

“SIO” sebagai Makna Empati dan Simpati dalam Kehidupan Masyarakat Kota Ambon

“SIO” as a Symbol of Empathy and Sympathy in the Lives of the Ambon City Community

Ariska Natalia Telussa^{1*}, Fatimah Sialana²

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan /FKIP, Universitas Pattimura, Kota Ambon,
Indonesia^{1,2}

*telussariska01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji makna budaya lokal istilah “sio” dalam masyarakat Kota Ambon serta relevansinya dengan sila kedua Pancasila, “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”. Pancasila sebagai ideologi bangsa menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, kesetaraan hak, dan solidaritas sosial. Dalam konteks Maluku, khususnya Ambon, istilah “sio” telah menjadi bagian penting dalam komunikasi sehari-hari sebagai ekspresi empati dan simpati. Secara linguistik, “sio” dipahami sebagai partikel khas Bahasa Melayu Ambon yang menegaskan makna emosional, sedangkan secara budaya ia mencerminkan nilai persaudaraan, kepedulian, dan kebersamaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 12 masyarakat dari Negeri Soya, Negeri Batu Merah, Negeri Latuhalat, dan Negeri Urimessing, ditambah tokoh masyarakat sebagai informan. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah “sio” memiliki dua makna utama, yaitu empati dan simpati. Empati diwujudkan dalam tindakan nyata seperti membantu secara moral dan material, sedangkan simpati tampak dalam ungkapan belas kasih terhadap suka maupun duka orang lain. Nilai “sio” sejalan dengan sila kedua Pancasila, karena menekankan penghormatan martabat manusia, kasih sayang, serta sikap tenggang rasa. Dengan demikian, “sio” bukan sekadar ekspresi bahasa, tetapi wujud kultural yang memperkuat solidaritas sosial dan toleransi antarwarga.

Kata Kunci: Budaya Maluku; Empati; Pancasila; Simpati; Sio

ABSTRACT

This study aims to examine the local cultural meaning of the term “sio” in Ambon City and its relevance to the second principle of Pancasila, “Just and Civilized Humanity.” Pancasila, as the nation’s ideology, emphasizes respect for human dignity, equal rights, and social solidarity. In the Maluku context, particularly Ambon, the term “sio” has become an important part of everyday communication as an expression of empathy and sympathy. Linguistically, “sio” is understood as a particle unique to Ambonese Malay that emphasizes emotional meaning, while culturally, it reflects the values of brotherhood, caring, and togetherness. The research method used a qualitative approach with purposive sampling. Data were obtained through in-depth interviews with 12 communities from Negeri Soya, Negeri Batu Merah, Negeri Latuhalat, and Negeri Urimessing, as well as community leaders as informants. Data analysis was conducted through data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results indicate that the term “sio” has two primary meanings: empathy and sympathy. Empathy is manifested in concrete actions such as moral and material assistance, while sympathy is seen in expressions of compassion for the joys and sorrows of others. The value of “sio” aligns with the second principle of Pancasila, emphasizing respect for human dignity, compassion, and tolerance. Therefore, “sio” is not merely a linguistic expression, but a cultural manifestation that strengthens social solidarity and tolerance among citizens.

Keywords: Empathy; Maluku Culture; Pancasila; Sio; Sympathy



PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang menjadikan Pancasila sebagai ideologi utamanya. Hal ini sangat penting karena Pancasila menjadi pedoman bagi segala tindakan rakyat dan pemerintah, menjadi landasan, panduan, dan jalan mereka. Jika kita menganggap Pancasila sebagai landasan negara, maka itu berarti setiap individu, pejabat pemerintah, dan hukum harus berpegang teguh pada prinsip-prinsipnya. Selain itu, Pancasila turut membimbing dan mengarahkan segala sesuatu yang ingin dicapai rakyat Indonesia dalam kehidupan (Nurdiaman, 2007:5). Pada intinya, Pancasila didasarkan pada lima gagasan utama, yang masing-masing memiliki nilai-nilai penting yang memandu dan membentuk bangsa. Misalnya, perhatikan gagasan kedua, "masyarakat yang adil dan beradab". Kaelan (2010:31) menunjukkan bahwa nilai-nilai penting dalam gagasan kedua ini, Masyarakat yang Adil dan Beradab, menyatakan bahwa bangsa Indonesia dipandang dan diperlakukan sesuai dengan nilai dan kedudukan dasar mereka sebagai ciptaan Tuhan. Mereka semua memiliki status yang sama, menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan diberikan hak serta kewajiban yang sama, terlepas dari perbedaan agama, ras, latar belakang, atau keluarga. Penting untuk menumbuhkan keinginan untuk menghargai setiap orang, menunjukkan kesabaran, menghindari memerintah orang lain, dan mendorong kebaikan dalam cara kita berinteraksi satu sama lain di masyarakat.

Gagasan selanjutnya menunjukkan bahwa setiap kelompok harus membantu anggotanya terhubung dengan menciptakan ikatan sosial yang kuat agar mereka benar-benar dapat menjadi yang terbaik. Santrock (2014: 442) menyebutkan Piaget dan Kohlberg, yang mengatakan bahwa menghabiskan waktu bersama teman memiliki dampak terbesar pada seseorang, mendorong mereka untuk memikirkan kembali apa yang mereka yakini benar dan salah. Selain itu, bersosialisasi dapat membantu orang belajar memahami apa yang dialami orang lain dan peduli terhadap mereka. Saling membantu dalam kelompok sangat dibutuhkan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi orang-orang yang terlalu besar untuk dipecahkan sendirian. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap orang untuk menunjukkan kebaikan hati saat membangun hubungan dengan orang lain di komunitas mereka.

Empati sangat penting untuk membangun kelompok dan membantu orang-orang terhubung dengan baik satu sama lain dalam kelompok tersebut. Orang yang memiliki empati dapat merespons dengan baik apa yang terjadi di sekitar mereka dan apa yang dibutuhkan. Hoffman (2000:17) menjelaskan empati sebagai kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, sedemikian rupa sehingga apa yang mereka rasakan menjadi terkait erat dengan apa yang Anda rasakan. Empati membantu Anda memahami masalah dan menyelesaiannya, memungkinkan Anda untuk memikirkan situasi dengan cermat dan menyarankan solusi yang baik. Kita sering melihat empati dalam kehidupan sehari-hari. Mussen (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2006:34) mengatakan bahwa tindakan yang menunjukkan perilaku baik meliputi berbagi, bekerja sama, memberi bantuan, jujur, baik hati, dan peduli terhadap apa yang pantas diterima orang lain dan bagaimana keadaan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu menghadapi banyak masalah, dan respons yang dibutuhkan pun beragam. Oleh karena itu, empati sangat penting untuk membantu orang lain merasa nyaman dan tenang saat menghadapi masalah mereka. Hubungan antarmanusia yang positif tersampaikan melalui ekspresi wajah, nada suara, dan perilaku. Untuk memahami suatu situasi, individu membutuhkan sinyal atau ekspresi untuk memandu respons mereka.

Respons yang tepat memudahkan penentuan jenis bantuan yang dibutuhkan. Empati juga membantu mencegah kesalahpahaman dalam komunikasi.

Selanjutnya, merasa simpati berarti terhubung dengan perasaan orang lain. Ketika seseorang bersimpati, mereka sering kali merasa berada dalam situasi orang lain, mengalami hal, perasaan, atau masalah yang sama. Meskipun penting untuk memahami orang lain, perasaan sangat penting dalam simpati (Soekanto, 2006:34). Contoh umum menunjukkan simpati antara lain merawat orang sakit, menunjukkan kesedihan atas kematian seseorang, merayakan kebahagiaan seseorang, dan membantu orang yang membutuhkan.

Indonesia adalah negara dengan beragam budaya karena suku dan rasnya yang beragam, sehingga memunculkan beragam cara dan tindakan yang mendorong perilaku empati. Di Maluku, daerah yang dikenal dengan budaya pela dan gandongnya, banyak ungkapan seperti “ale rasa beta rasa”, “potong dikuku rasa di daging”, “sagu salempang pata dua”, yang menekankan kedekatan dan nilai persaudaraan. Khususnya di Pulau Ambon, istilah “sio” digunakan oleh masyarakat untuk mengungkapkan empati dan simpati. Istilah ini merupakan bagian umum dari kehidupan sehari-hari di Pulau Ambon, di mana orang-orang menunjukkan empati dan simpati, baik dalam situasi senang maupun sedih, dan selalu menggunakan istilah “sio” dalam percakapan mereka.

Untuk memahami ungkapan kata “Sio” ini, maka peneliti melakukan wawancara singkat dengan beberapa Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Pattimura sebelum melakukan penelitian. Menurut E. Latuperissa, Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Pattimura, beliau mengatakan bahwa kata “sio” secara umum memberikan penegasan terhadap suatu hal tertentu. Misalnya, “sio sayang e” menegaskan atau menyatakan bahwa seseorang prihatin. Jadi beliau menekankan pada kata “sayang” itu jadi “sio”, yang dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai “wahai”. “Sio” itu identik dengan sesuatu yang dalam kondisi yang cukup menyedihkan jadi kebanyakan orang Ambon itu selalu katakan *sio sayang e, dia ada bae bae saja, sio kasihan e*. Dengan demikian, istilah “sio” merupakan penegasan yang menegaskan kata berikutnya. Ketika kita menggunakan kata “sio”, itu berarti kita memiliki perasaan yang lebih mendalam terhadap kata berikutnya. Sementara, menurut I Rumalean, Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Pattimura, beliau mengatakan kalau bahasa Indonesia memiliki 5 partikel, yaitu NYA, PUN, KAH, TAK, LAH, maka Bahasa Melayu Ambon memiliki partikel yang disebut “Sio”, dan ciri penulisan partikel adalah selalu digabung dengan kata-kata penjelas. Oleh karena itu, PUN tidak dapat berdiri sendiri, KAH tidak dapat berdiri sendiri, dan selalu digabung dengan kata lain. SIO dalam Bahasa Melayu Ambon pun merupakan partikel yang mirip dengan partikel Bahasa Indonesia seperti TAK, NYA, PUN, KAH, LAH. Partikel-partikel ini harus ditulis dengan gabungan atau ditulis dengan kata-kata penjelas atau kata-kata yang mengikutinya. Ketika digabungkan, SIO sebagai partikel harus digabung dengan kata-kata yang mengikutinya, yang dapat berupa kata benda atau kata sifat. Kata sifat adalah kata-kata yang menerangkan, misalnya, sayang. Oleh karena itu, ditulis sebagai *sio sayang e* jadi “sio” artinya bukan sayang.

Istilah “sio” terus digunakan dalam kehidupan masyarakat dikota Ambon hingga saat ini baik dalam ungkapan secara langsung maupun digunakan dalam syair-syair lagu Ambon yang bertujuan menunjukkan rasa simpati kepada sebuah keadaan maupun ungkapan kasih sayang. Istilah “sio” sudah menjadi budaya dalam betutur pada masyarakat kota Ambon sejak dahulu hingga saat ini. Dalam kaitan dengan itu makna diperlukan kajian pendapat istilah “sio” yang

digunakan dalam kehidupan masyarakat Kota Ambon sebagai budaya lokal. Selain itu kajian pendapat sila kedua menjadi filter dalam menjawab muatan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam istilah “*sio*” yang sejajar dengan sila kedua kemanusiaan yang adil dan beradab.

Penggunaan istilah “*sio*” pada masyarakat kota Ambon mengandung dua makna secara umum yaitu istilah “*sio*” yang bermakna empati dan istilah “*sio*” yang bermakna simpati. Oleh sebab itu istilah “*sio*” yang di praktikkan dalam kehidupan bermasyarakat akan ditunjukkan melalui tindakan dan perasaan. Masyarakat Kota Ambon akan diwakili oleh beberapa negeri: Negeri Latuhalat, Negeri Urimessing, Negeri Batu Merah, dan Negeri Soya. Alasan pemilihan keempat desa ini adalah untuk mewakili beberapa desa di Ambon, baik yang beragama Muslim maupun yang beragama Kristen, dalam penggunaan istilah “*sio*” dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dimana akan dilakukan pengamatan terhadap gambaran umum lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta di lapangan yang berhubungan dengan hal-hal yang ada di lapangan. Analisis data terdiri dari tiga aliran kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan/verifikasi (Miles et al., 2014:16). Lokasi dari penelitian adalah Negeri Soya, Negeri Batu Merah, Negeri Urimessing, dan Negeri Latuhalat. Menurut Arikunto (2008:26), subjek penelitian didefinisikan sebagai objek, benda, atau orang yang menjadi tempat melekatnya data variabel penelitian dan yang menjadi sasaran permasalahan. Oleh karena itu, subjek pada penelitian terdiri dari 12 anggota masyarakat (3 dari Negeri Soya, 3 dari Negeri Batu Merah, 3 dari Negeri Latuhalat, dan 3 dari Negeri Urimessing) ditambah tokoh masyarakat dari keempat komunitas tersebut sebagai informan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu individu-individu dalam suatu masyarakat yang benar-benar memahami permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini (Sugiyono, 2012:29).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pandangan masyarakat dalam menggunakan istilah “SIO” sebagai makna empati dan simpati

1. Empati

Empati didefinisikan sebagai respons afektif dan kognitif yang kompleks terhadap tekanan emosional orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, menunjukkan simpati, mencoba memecahkan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Rasa empati mewujudkan perasaan *sio*, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dengan informan Bapak Polenski Patty, seorang staf Negeri Urimessing berusia 45 tahun. Beliau menyatakan bahwa “Istilah *sio* umumnya diungkapkan ketika seseorang merasa kasihan kepada orang lain yang sedang mengalami kesusahan atau gejolak emosi. Perasaan ini melekat pada kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Empati adalah kemampuan untuk merasakan keadaan emosi atau pikiran orang lain, yang menciptakan keinginan untuk memecahkan masalah dan membantu orang lain. Berdasarkan wawancara dengan informan Ibu Karin Soplanit, 45 tahun, seorang

pegawai negeri sipil di kantor pemerintahan Negeri Soya. Beliau menyatakan, “Ya, benar, empati mengandung istilah *sio*, yang diungkapkan dalam arti bahwa simpati diwujudkan dalam tindakan nyata yang secara langsung membantu mereka yang sedang mengalami masalah”.

Berdasarkan wawancara dengan informan Bapak Thomas Tamtelahitu, 64 tahun, seorang tokoh masyarakat di Negeri Soya, beliau menyatakan, “Ya, benar, empati merupakan perwujudan dari istilah *sio*. Tindakan ini berupa pemberian bantuan materi kepada mereka yang sedang mengalami kesulitan. Misalnya, jika ada keluarga yang berduka, kami memberikan sumbangan belasungkawa, seperti kopi, gula, dan barang-barang lainnya”.

Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan Ibu Patricia Lekatompessy, 31 tahun, seorang PNS di Negeri Latuhalat, ia mengatakan, “Menurut pemahaman saya, ketika kita berbicara tentang simpati, itu hanya berarti mengungkapkan perasaan, sedangkan empati adalah tindakan. Jadi, memang benar bahwa empati merupakan perwujudan sejati dari istilah itu sendiri”.

Menurut Hurlock (1994), empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri dalam kondisi psikologis orang lain dan melihat situasi dari perspektif mereka. Baron dan Byrne (2005), menggambarkan empati sebagai respons yang kompleks, afektif, dan kognitif terhadap penderitaan emosional orang lain. Sedangkan Goleman (2003), mendefinisikan empati sebagai “menyelaraskan diri” dengan perasaan dan pikiran orang lain, peka terhadap apa, bagaimana, dan latar belakang persepsi serta pikiran mereka, yang mana empati muncul dari imitasi fisik terhadap beban orang lain, yang membangkitkan perasaan serupa dalam diri sendiri. Johnson (dalam Sari dkk., 2003) mengungkapkan bahwa empati adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Seseorang yang berempati dicirikan sebagai orang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, berpengaruh, dan humanis.

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara responden dan informan, maka dapat disimpulkan bahwa benar empati yang dilakukan dapat mewujudkan perwujudan dari rasa *sio* yang diungkapkan. Dalam konteks budaya Maluku, istilah “*sio*” dalam arti empati merupakan tindakan nyata yang ditunjukkan. Empati tidak hanya sebatas rasa kasihan atau simpati, tetapi juga tindakan nyata berupa bantuan moral maupun material. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli bahwa empati merupakan kemampuan menempatkan diri pada kondisi orang lain dan merespons secara afektif maupun kognitif. Dengan demikian, *sio* dapat dipahami sebagai wujud kultural empati yang menekankan kepedulian, solidaritas, dan tindakan nyata.

2. Simpati

Simpati adalah proses psikologis di mana seseorang merasa tertarik kepada orang atau kelompok lain karena sikap, penampilan, otoritas, atau tindakannya. Dalam proses ini, perasaan seseorang memainkan peran penting, meskipun pendorong utama simpati adalah keinginan untuk memahami dan bekerja sama dengan pihak lain. Berdasarkan wawancara dengan informan Bapak Mandela Rumangun, 28 tahun, Kepala Bagian Perencanaan, ia menyatakan bahwa “Sebagai orang Maluku, kami tentu menggunakan istilah *sio* dalam percakapan sehari-hari sebagai ungkapan rasa

belas kasih kepada sesama. Ini bukanlah istilah baru bagi orang Maluku, karena istilah '*sio*' sudah digunakan dalam percakapan sehari-hari orang Maluku, khususnya di wilayah Ambon”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bapak Beni Salamor, 53 tahun, Sekretaris Negeri Latuhalat, beliau mengatakan bahwa, “Dalam percakapan sehari-hari sering menggunakan istilah *sio*, karena ungkapan *sio* ini sudah menjadi istilah yang melekat bagi orang Ambon khususnya dan mungkin bagi orang Maluku pada umumnya”.

Hal yang sama pula disampaikan berdasarkan hasil wawancara dengan informan Ibu Karin Soplanit, 45 tahun, selaku pegawai kantor Negeri Soya, mengatakan bahwa: “Iya, pernah saya gunakan istilah *sio* sebagai bentuk dari rasa kasihan dan turut merasakan apa yang mereka rasakan”.

Selanjutnya istilah *sio* berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bapak Idrus Buamona, 38 tahun, selaku tokoh masyarakat Negeri Batu Merah, beliau mengatakan bahwa “Istilah *sio* sebagai sebuah ungkapan yang disampaikan kepada orang lain yang mengalami suatu masalah yang dalam bahasa baku bahasa Indonesia dikenal dengan istilah simpati”.

Sehubungan dengan pernyataan Bapak Idrus di atas, istilah “*sio*” sebenarnya hanya digunakan oleh masyarakat Maluku. Dalam bahasa Indonesia baku, istilah “*sio*” dikenal sebagai “simpati”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Ibu Karin Soplanit, 45 tahun selaku pegawai kantor Negeri Soya, beliau juga menegaskan bahwa “Sebenarnya orang Ambon memahami istilah *sio* ini seperti ikut merasakan apa yang seseorang alami yang bila terjemahkan dalam bahasa Indonesia kita istilah *sio* dipahami sebagai rasa simpati”. Istilah simpati dipahami sebagai keikutsertaan merasakan perasaan senang, susah, dan sebagainya dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bapak Polenski Patty, 45 tahun, selaku Staf Negeri Urimessing. Bapak Polenski mengatakan bahwa “*Sio* ini merupakan istilah yang berasal dari bahasa atau dialek orang Maluku yang digunakan sebagai ungkapan rasa kasihan kepada orang yang sementara mengalami sebuah musibah, dan ungkapan ini langsung disampaikan”.

Soekanto (2006:73) mengatakan bahwa perasaan sangat penting untuk memahami orang lain, tetapi tujuan utamanya adalah untuk benar-benar memahami mereka. Yang membuat seseorang peduli terhadap orang lain atau kelompok lain adalah perasaan pengertian dan dukungan ini. Perasaan peduli ini tidak datang dari pemikiran yang jernih dan rasional, melainkan dari keputusan emosional, seperti ketika kita terhubung dengan seseorang. Orang sering kali tertarik pada orang lain tanpa alasan yang jelas, melainkan hanya karena cara orang tersebut berperilaku secara umum (Thoits, 1989).

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara responden dan informan maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat kota Ambon, menggunakan istilah *sio* dalam kehidupan sehari-hari. Istilah *sio* bagi masyarakat kota Ambon merupakan ungkapan lokal yang mencerminkan simpati, yaitu rasa belas kasih dan turut merasakan suka

maupun duka orang lain. Dengan demikian, *sio* menjadi wujud emosional dan kultural dari simpati yang mempererat hubungan sosial.

Dalam konteks budaya Maluku, istilah *sio* mencerminkan baik empati maupun simpati. Empati terwujud dalam tindakan nyata untuk membantu, sedangkan simpati tampak sebagai ungkapan belas kasih dan turut merasakan suka duka orang lain. Dengan demikian, *sio* menjadi ekspresi kultural yang menghubungkan rasa peduli dengan aksi, sekaligus mempererat solidaritas sosial masyarakat di kota Ambon, Maluku.

B. Pentingnya nilai “SIO” dalam kaitan dengan sila kedua “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”

1. Konsep *sio* dalam memperlakukan setiap masyarakat atau individu dengan hakikat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Thomas Tamtelehitu, 64 tahun, seorang tokoh masyarakat di Negeri Soya, beliau menyatakan bahwa “Dulu, mungkin nenek moyang kita tidak mengenal atau menggunakan bahasa Indonesia. Mereka menggunakan istilah simpati dan empati dalam kehidupan mereka, tetapi kedua istilah ini telah lama dikenal oleh nenek moyang kita sebagai satu istilah, *sio*. Konsep *sio* sesungguhnya menunjukkan bagaimana manusia mengakui dan menghormati martabat dan harga diri orang lain.

Hasil Wawancara dengan Ibu Patricia Lekatompesy, 31 tahun, seorang PNS di Negeri Latuhalat, menyatakan bahwa “Bagi kami orang Ambon, ungkapan simpati dan tindakan empati, yang dikenal sebagai *sio*, telah menjadi bagian dari budaya dan tradisi kami. Kami menyadari perbedaan antara *sio* dan empati”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Ibu Karin Soplanit, 45 tahun, Pegawai Kantor di Negeri Soya, mengatakan bahwa “Penggunaan istilah *sio* sudah kompleks dalam menjawab tuntunan yang termuat dalam sila kedua terkait dengan kemanusiaan yang adil dan beradab”.

Bapak Mandela Rumangun, 28 tahun, selaku Kaur Perencanaan, mengatakan bahwa, “Memang benar bahwa istilah *sio* merupakan perwujudan martabat manusia, yang merupakan aspek kunci kemanusiaan yang beradab. Nilai ini telah ditanamkan oleh para leluhur kita, yang menekankan pentingnya menghormati dan menghargai martabat setiap individu”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dan informan, dapat disimpulkan bahwa istilah *sio* diwujudkan dalam memperlakukan setiap anggota masyarakat atau individu dengan hakikat dan martabat sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dibuktikan dalam kehidupan sosial masyarakat dalam menggunakan istilah *sio*.

2. Istilah *sio* dan perwujudannya sebagai gambaran kasih sayang kepada sesama manusia

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Polanski Patty, 45 tahun selaku Sekertaris Negeri Urimessing, beliau mengatakan bahwa “Mengenai aspek *sio* berupa

gambaran kasih sayang terhadap sesama manusia, hal itu belumlah benar karena istilah *sio* sudah biasa dipakai untuk mengungkapkan perasaan iba”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bapak Mandela Rumangun, 28 tahun selaku Kaur Perencanaan, mengatakan bahwa “Memang benar bahwa orang melakukan sesuatu itu karena ada dorongan rasa mencintai sesama manusia, sehingga ungkapan *sio* dalam arti simpati dan empati merupakan tindakan sebagai wujud dari mencintai sesama manusia. Istilah *sio* yang mengandung arti simpati dan empati merupakan tindakan kemanusiaan yang timbul dari rasa mencintai manusia tanpa membeda-bedakan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bapak Beni Salamor, 53 tahun, Sekretaris Negeri Latuhalat, mengatakan bahwa “Mencintai sesama manusia sudah termuat dalam praktek istilah *sio* yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat dan dilakukan tanpa membeda-bedakan”.

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara, responden dan informan, maka dapat disimpulkan bahwa benar aspek *sio* merupakan perwujudan gambaran mencintai sesama manusia.

3. Aspek *sio* sebagai tindakan tenggang rasa

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, Ibu Karin Soplanit, 45 tahun, sebagai Pegawai Kantor di Negeri Soya, beliau mengatakan bahwa “Kalau saya lihat dari pengertian tenggang rasa, bahwa tenggang rasa itu suatu sikap hidup dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bapak Mandela Rumangun, 28 tahun, selaku Kaur Perencanaan mengatakan bahwa “Memang benar kalau aspek *sio* merupakan tindakan tenggang rasa, karena ucapan atau tindakan dari istilah *sio* itu sendiri mencerminkan bahwa ada rasa prihatin kita terhadap diri kita orang lain yang merasakan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa istilah *sio*, yang berarti empati dan simpati, merupakan tindakan toleransi. Sementara itu, toleransi adalah tindakan memahami perspektif orang lain, yang biasanya disampaikan melalui kata-kata atau tindakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek *sio* merupakan tindakan toleransi. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, istilah *sio* sebagai perwujudan kemanusiaan diimplementasikan dalam perilaku toleransi terhadap sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Menurut Fauzi dan Supriatna (2013:18), asas “kemanusiaan yang adil dan beradab” menekankan pengakuan atas harkat dan martabat manusia. Perundang-undangan di Indonesia harus bertujuan untuk mencapai harkat dan martabat manusia. Dalam hukum Indonesia, setiap individu memiliki hak dan status yang sama sebagai warga negara Indonesia. Setiap individu diharapkan bersikap adil terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa, negara, lingkungan hidup, dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Konsep kemanusiaan yang adil menyiratkan bahwa manusia, sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab, harus mewujudkan keadilan dalam tindakannya. Ini mencakup bersikap adil dalam hubungannya dengan diri sendiri,

orang lain, masyarakat, bangsa, negara, lingkungan hidup, dan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab mencakup menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, menghormati hak asasi manusia, dan mengakui persamaan hak dan status tanpa memandang suku, ras, keturunan, status sosial, atau agama. Hal ini juga mencakup pembinaan semangat saling cinta kasih terhadap sesama manusia, pengamalan toleransi, menghindari kesewenang-wenangan terhadap orang lain, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (Darmodihardjo dan Shidarta, 1996).

PENUTUP

A. Kesimpulan

Persepsi masyarakat kota Ambon tentang penggunaan istilah “sio” sebagai simbol empati dan simpati adalah bahwa istilah tersebut telah dipahami dan digunakan secara turun-temurun, bahkan sejak zaman dahulu. Istilah “sio” mencakup empati dan simpati, dan umumnya digunakan oleh masyarakat, mencerminkan kombinasi keduanya. Ketika “sio” digunakan untuk mengungkapkan simpati, maknanya adalah rasa belas kasih, sedangkan ketika disertai tindakan nyata seperti memberi, maknanya adalah empati. Makna penting konsep “sio” dalam kaitannya dengan sila kedua, yaitu masyarakat adil dan beradab, berakar kuat dalam tatanan sosial Kota Ambon. Bahkan sebelum Pancasila dirumuskan, nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam sila kedua, seperti gotong royong, telah dipraktikkan oleh masyarakat kota Ambon. Tradisi lokal ini selaras dengan sila-sila kemanusiaan Pancasila, yang menekankan pentingnya saling membantu.

B. Saran

Berdasarkan hal tersebut di atas, disarankan agar masyarakat Kota Ambon terus menjunjung tinggi dan mempromosikan istilah “sio” sebagai simbol simpati dan empati, yang menumbuhkan rasa persaudaraan di Maluku. Selain itu, masyarakat Maluku pada umumnya hendaknya meneladani nilai-nilai kebijaksanaan yang belas kasih, yang mencerminkan hakikat sila kedua, yaitu masyarakat yang adil dan beradab.

REFERENSI

- Arikunto, S. 2008. *Metode penelitian kualitatif*. Bumi Aksara
- Baron, R. A., and Byrne, D. 2005. *Psikologi sosial* (Edisi ke-10, Jilid 2; Djuwita, Penerj.). Erlangga.
- Darmodiharjo, D., dan Shidarta. 1996. *Penjabaran nilai-nilai Pancasila dalam sistem hukum Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Dayakisni, T., dan Hudaniah. 2006. *Psikologi sosial*. UMM Press.
- Fauzi, W. I., dan Supriatna, N. 2013. *Buku ajar kajian buku teks sejarah*. Rizqi Press.
- Goleman, D. 2003. *Kecerdasan emosional*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hoffman, M. L. 2000. *Empathy and moral development*. Cambridge University Press.
- Hurlock, E. B. 1994. *Psikologi perkembangan: Suatu pendidikan sepanjang rentang kehidupan* (Istiwidayanti & Soejarwo, Penerj.). Erlangga.
- Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila* (Edisi ke-9). Paradigma
- Miles, M. B., Huberman, A. M., and Saldana, J. 2014. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

- Nurdiaman, A. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bumi Angkasa.
- Santrock, J. W. 2014. *Psikologi pendidikan* (H. Bhimasena, Penerj.). Salemba Humanika.
- Sari, A. T. O., Ramdhani, N., dan Eliza, M. 2003. *Empati dan perilaku merokok di tempat umum*. Jurnal Psikologi UGM. 30(2):81-90. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7027>
- Soekanto, S. 2006. *Sosiologi: Suatu pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Thoits, P. A. 1989. The sociology of emotions. *Annual Review of Sociology*. 15:317-342. <https://doi.org/10.1146/annurev.so.15.080189.001533>